

“Langit Mengambil”, Novel Terbaru Ika Natassa yang Menggugah Emosi

Category: LifeStyle

9 Februari 2026



Prolite – Ketika Luka Tak Lagi Bisa Diucapkan: “Langit Mengambil”, Novel Terbaru Ika Natassa yang Menggugah Emosi

Nama Ika Natassa sudah lama dikenal sebagai penulis yang piawai mengulik emosi, relasi, dan luka batin manusia dalam balutan cerita yang dekat dengan kehidupan pembaca dewasa. Lewat novel-novelnya, Ika kerap mengajak pembaca menyelami

konflik yang sunyi, tapi terasa nyata.

Kini, ia kembali dengan karya terbarunya berjudul “Langit Mengambil”, sebuah novel yang menyentuh tema kehilangan, trauma, dan cara manusia bertahan setelah hidupnya runtuh perlahan.

Buku ini bukan sekadar cerita fiksi biasa. “Langit Mengambil” hadir sebagai potret luka yang jarang dibicarakan secara terbuka, namun dialami oleh banyak orang. Dengan gaya penceritaan khas Ika Natassa yang reflektif dan emosional, novel ini menawarkan pengalaman membaca yang intens dan menggugah.

Gramedia Terbitkan “Langit Mengambil”, Peluncuran Digelar di Museum MACAN



Penerbit Gramedia Pustaka Utama resmi menerbitkan novel “Langit Mengambil” pada awal 2026. Peluncuran buku terbaru karya Ika Natassa ini berlangsung pada Sabtu, 31 Januari 2026, bertempat di Museum MACAN, Jakarta. Pemilihan lokasi ini terasa selaras dengan nuansa artistik dan emosional yang diusung novel tersebut.

Acara peluncuran perdana ini tidak hanya menjadi momen perayaan hadirnya buku baru, tetapi juga diisi dengan sesi bincang singkat bersama Ika Natassa. Dalam kesempatan tersebut, Ika berbagi proses kreatif, riset emosional, serta alasan di balik pemilihan tema yang cukup berat namun relevan dengan realitas kehidupan banyak pasangan.

Tentang “Langit Mengambil”: Kisah Kehilangan yang Mengubah Segalanya

“Langit Mengambil” mengisahkan perjalanan Tara, seorang perempuan yang hidupnya berubah drastis setelah sebuah tragedi keji merenggut rahimnya. Peristiwa itu tidak hanya menghancurkan impiannya untuk menjadi seorang ibu, tetapi juga merampas kemampuannya untuk menangis.

Dalam novel ini, air mata digambarkan sebagai simbol kejujuran emosi. Air mata hadir ketika beban terlalu berat untuk diungkapkan dengan kata-kata. Ia menjadi ruang bagi luka untuk bernapas. Namun, bagi Tara, bahkan air mata pun tak lagi bisa keluar. Kehilangan tersebut membuatnya mati rasa, terjebak dalam kesunyian batin yang dalam.

Tara dan Raka: Rumah Tangga yang Retak oleh Trauma

Hubungan Tara dengan suaminya, Raka, menjadi salah satu fokus utama dalam cerita. Impian mereka untuk memiliki anak diambil oleh langit, meninggalkan kekosongan yang sulit diisi. Rumah tangga yang dulu hangat perlahan berubah menjadi sandiwara tanpa penonton, penuh luka yang tidak pernah benar-benar diucapkan.

Raka percaya bahwa luka Tara hanya bisa pulih jika ia berani menatap traumanya. Ia meyakini bahwa proses penyembuhan membutuhkan keberanian untuk menghadapi rasa sakit. Namun, di balik sikap tenang Raka, tersimpan ketidaktauan tentang pilihan Tara yang jauh lebih gelap.

Ketika Dendam Menjadi Jalan yang Dipilih

Hal yang membuat “Langit Mengambil” terasa semakin intens adalah keputusan Tara untuk memilih jalan dendam. Alih-alih berdamai dengan kehilangan, ia justru terjerumus ke dalam

selimut amarah dan luka yang tak terselesaikan. Pilihan ini bukan hanya mengancam sisa cinta dalam pernikahannya, tetapi juga membahayakan nyawa Tara dan orang-orang yang ia cintai.

Ika Natassa dengan cermat menggambarkan bagaimana trauma yang tidak tertangani bisa mendorong seseorang pada keputusan ekstrem. Novel ini menjadi pengingat bahwa luka batin yang dipendam terlalu lama dapat menjelma menjadi sesuatu yang destruktif.

Gaya Penulisan Ika Natassa yang Dewasa dan Reflektif



Salah satu kekuatan utama “Langit Mengambil” terletak pada gaya penulisannya. Ika Natassa tetap setia pada ciri khas narasi yang intim, reflektif, dan penuh dialog batin. Pembaca diajak masuk ke kepala Tara, merasakan kebingungan, kemarahan, dan kesepiannya.

Tema kehilangan rahim dan trauma reproduktif diangkat dengan sensitivitas tinggi. Hingga 2026, isu ini masih jarang dibahas secara terbuka dalam karya sastra populer Indonesia. Karena itu, “Langit Mengambil” terasa relevan dan berani, sekaligus membuka ruang empati bagi pembaca.

Mengapa “Langit Mengambil” Layak Dibaca?

Novel ini cocok bagi pembaca yang menyukai cerita dengan kedalaman emosi dan konflik psikologis. “Langit Mengambil” tidak menawarkan akhir yang manis secara instan, tetapi justru mengajak pembaca merenungkan makna kehilangan, cinta, dan pilihan hidup.

Bagi penggemar lama Ika Natassa, buku ini menunjukkan

kedewasaan baru dalam eksplorasi tema. Sementara bagi pembaca baru, “Langit Mengambil” bisa menjadi pintu masuk untuk mengenal dunia naratif Ika yang jujur dan menyentuh.

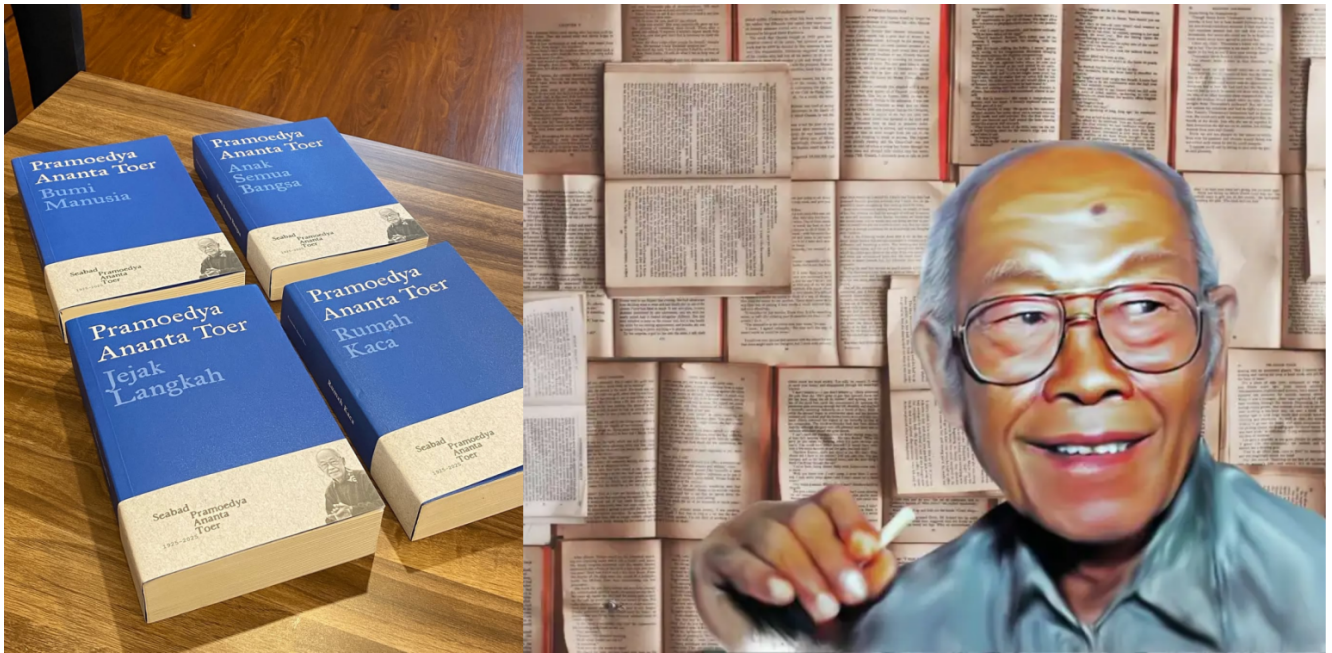
Membaca sebagai Cara Memahami Luka

“Langit Mengambil” bukan sekadar novel tentang kehilangan anak yang tak pernah lahir. Ia adalah cerita tentang manusia yang berusaha bertahan ketika hidup mengambil sesuatu yang paling berharga. Lewat kisah Tara dan Raka, pembaca diajak untuk lebih peka terhadap luka yang sering tak terlihat.

Kalau kamu menyukai novel yang emosional, reflektif, dan penuh makna, “Langit Mengambil” layak masuk daftar bacaanmu. Yuk, beri ruang bagi cerita ini untuk menyentuh dan mungkin membantu kita lebih memahami diri sendiri maupun orang lain.

Buku Suarakan Luka: 12 Novel & Nonfiksi Sejarah Kelam Indonesia

Category: LifeStyle
9 Februari 2026



Prolite – Membaca Indonesia dari Luka: Rekomendasi Buku Sejarah Kelam dan Relevansinya Saat Ini

Sejarah Indonesia nggak cuma soal kemerdekaan, pembangunan, atau tokoh-tokoh besar yang namanya kita hafal sejak SD. Ada sejarah kelam, sisi gelap yang sering kali ditutup rapat: penjara politik, penghilangan paksa, represi negara, hingga suara-suara yang dipaksa bungkam.

Tapi justru dari “luka” inilah, banyak penulis besar menghadirkan karya-karya penting. Membaca mereka bukan hanya nostalgia atau pelajaran sejarah, tapi juga cara untuk memahami kondisi sosial-politik kita hari ini.

Karena, percayalah, apa yang terjadi puluhan tahun lalu sering masih punya gema di kehidupan kita sekarang.

Nah, kalau kamu pengen menelusuri wajah kelam Indonesia lewat buku, berikut beberapa rekomendasi yang bisa jadi pintu masuk.

Tan Malaka: Dari Penjara hingga Aksi Massa



Siapa yang bisa bicara soal perlawanan tanpa menyebut nama Tan Malaka? Tokoh revolusioner ini nggak cuma bikin repot penjajah, tapi juga pemerintah yang berdiri setelahnya.

Dalam bukunya **“Dari Penjara ke Penjara”**, Tan menceritakan pengalamannya sebagai tahanan politik sekaligus refleksi panjang tentang perjuangan dan pengkhianatan. Buku ini keras, jujur, dan bikin kita mikir ulang soal arti perjuangan.

Selain itu, ada **“Madilog” (Materialisme, Dialektika, Logika)**, karya filosofisnya yang jadi semacam senjata intelektual untuk melawan kolonialisme dan kebodohan. Lalu, **“Aksi Massa”** yang lebih ke arah strategi perjuangan rakyat. Bacaan ini bukan cuma sejarah, tapi juga inspirasi buat memahami gerakan sosial masa kini.

Luka 1965: Dari Leila S. Chudori hingga Para Penyintas



Kalau bicara soal tragedi 1965, karya-karya **Leila S. Chudori** nggak bisa dilewatkan. **“Pulang”** mengisahkan kehidupan eksil politik yang nggak bisa balik ke tanah air setelah tragedi G30S. Novel ini menggambarkan bagaimana trauma bisa diwariskan lintas generasi.

Kemudian ada **“Laut Bercerita”**, yang lebih fokus pada kisah penghilangan aktivis era 1998, tapi tetap punya akar kuat pada luka sejarah 1965. Lewat tokoh Biru Laut dan kawan-kawannya, Leila menulis dengan puitis namun pedih: tentang penculikan, penyiksaan, dan suara-suara yang dipaksa hilang.

Jangan lupa juga novel **“Namaku Alam”**, yang lagi-lagi menyinggung soal identitas, sejarah, dan bagaimana politik negara bisa menelan hidup seseorang. Karya-karya Leila seakan jadi jembatan: menghubungkan masa lalu yang traumatis dengan kenyataan hari ini.

Pramoedya Ananta Toer: Tetralogi Buru



Kalau bicara sastra dan sejarah kelam, jelas **Pramoedya Ananta Toer** adalah nama besar. Empat novelnya—**“Bumi Manusia”**, **“Anak Semua Bangsa”**, **“Jejak Langkah”**, dan **“Rumah Kaca”**—bukan cuma karya sastra, tapi juga catatan sejarah kolonialisme dan kebangkitan nasional.

Ditulis saat Pram dipenjara di Pulau Buru, tetralogi ini mengisahkan Minke, tokoh fiksi yang banyak terinspirasi dari kehidupan Raden Mas Tirta Adhi Soerjo. Dari perlawanan intelektual, politik, hingga represi kolonial, karya-karya ini tetap relevan untuk memahami Indonesia hari ini. Nggak heran, buku-buku ini sering dianggap sebagai bacaan wajib buat siapa saja yang ingin memahami identitas bangsa.

Luka yang Diarsipkan: Antologi dan Kronik



Bicara soal sejarah kelam juga nggak bisa lepas dari suara-suara kolektif. **“Berita Kehilangan” (2018)**, antologi cerpen yang digarap oleh Sabda Armandio dan kawan-kawan, mengangkat kisah penghilangan paksa dan kekerasan negara. Dengan format fiksi pendek, cerita-cerita di buku ini jadi cara lain untuk mendekati luka bangsa.

Lebih faktual, ada **“Kronik Penculikan Aktivis dan Kekerasan Negara 1998”** karya Gus Muhidin Dahlan (2020). Buku ini menghimpun data, testimoni, dan laporan yang menyingkap kejahatan negara pada masa reformasi. Membacanya bikin kita sadar: demokrasi yang kita nikmati sekarang nggak datang gratis, ada darah dan air mata yang jadi taruhannya.

Kenapa Buku-Buku Ini Masih Penting Dibaca?

Setidaknya kita harus membaca salah satu dari buku-buku ini sekali seumur hidup, kenapa? Pertama, karena sejarah sering berulang. Luka masa lalu bisa jadi peringatan biar kita nggak jatuh di lubang yang sama.

Kedua, karena membaca karya-karya ini bikin kita lebih peka terhadap isu HAM, kebebasan berekspresi, dan keberanian untuk bersuara. Di tengah situasi politik sekarang, dari kriminalisasi aktivis sampai pembatasan kebebasan, pesan yang mereka sampaikan tetap relevan.

Selain itu, buku-buku ini membantu kita memahami bahwa sejarah Indonesia nggak pernah hitam putih. Ada banyak lapisan, ada suara-suara yang berusaha dibungkam, tapi tetap menemukan jalannya untuk sampai ke pembaca.

Mari Membaca Luka, Agar Tak Hilang Ingatan

Membaca buku-buku tentang sejarah kelam Indonesia bukan berarti kita merayakan tragedi, tapi justru menghormati mereka yang pernah menjadi korban. Dari Tan Malaka, Pramoedya, Leila Chudori, hingga para penulis antologi dan sejarawan, semuanya mengingatkan kita: ada harga besar yang dibayar untuk sampai ke titik ini.

Jadi, mungkin sekarang saatnya kita membuka halaman-halaman itu. Biar gak lupa, biar lebih peka, dan biar bisa terus mengawal masa depan dengan lebih sadar.

Kalau kamu sendiri, sudah baca yang mana dari daftar di atas? Atau ada buku lain soal sejarah kelam Indonesia yang menurutmu wajib dibaca? Yuk, bagikan pendapatmu!

Cinta Saja Tak Cukup! Kenapa Pasangan yang Saling Cinta Sering Bertengkar? Simak Solusinya dari Buku Ini

Category: LifeStyle

9 Februari 2026



Prolite – Siapa bilang cinta saja sudah cukup untuk menjaga keharmonisan sebuah hubungan? Meski saling mencintai, perselisihan dan pertengkaran tak jarang menghampiri pasangan. Rasa sakit dan luka pun tak terhindarkan.

Lantas, apa yang sebenarnya terjadi? Mengapa pasangan yang saling mencintai bisa begitu mudah berselisih?

John Gray, penulis buku best-seller “Men Are from Mars, Women Are from Venus”, menawarkan perspektif yang unik tentang dinamika hubungan pria dan wanita.



– *Gramedia*

Buku ini telah menjadi panduan populer bagi banyak pasangan yang ingin memperbaiki hubungan mereka.

Dengan gaya bahasa yang sederhana dan contoh-contoh yang relevan, Gray berhasil menyajikan konsep yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami.

Ia menggambarkan pria dan wanita sebagai makhluk yang berasal dari planet yang berbeda, dengan kebutuhan, bahasa cinta, dan cara berkomunikasi yang berbeda pula.

Penyebab Perselisihan Diantara Pasangan



– *Freepik*

1. **Miskomunikasi:** Salah satu penyebab utama perselisihan adalah miskomunikasi. Pria dan wanita seringkali memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkan perasaan dan kebutuhan.
2. **Ekspektasi yang Tidak Realistis:** Masing-masing pasangan membawa ekspektasi tertentu terhadap hubungan. Ketika ekspektasi ini tidak terpenuhi, kekecewaan dan perselisihan pun muncul.
3. **Perbedaan dalam Mengatasi Masalah:** Pria dan wanita cenderung memiliki cara yang berbeda dalam mengatasi masalah. Pria cenderung ingin mencari solusi cepat, sedangkan wanita lebih suka berbagi perasaan.

Solusi dari Buku “Men Are from Mars, Women Are from Venus”



– Freepik

Buku ini memberikan panduan praktis untuk memahami perbedaan antara pria dan wanita. Dengan memahami perbedaan ini, pasangan dapat:

1. **Meningkatkan Komunikasi:** Belajar untuk mendengarkan dengan empati, mengungkapkan perasaan dengan jelas, dan menghindari asumsi.
2. **Mengelola Ekspektasi:** Menyesuaikan ekspektasi dengan realitas dan menghindari perbandingan dengan hubungan orang lain.
3. **Mengerti Kebutuhan Masing-Masing:** Mempelajari bahasa cinta pasangan dan memenuhi kebutuhan emosionalnya.

Buku “Men Are from Mars, Women Are from Venus” menawarkan wawasan yang berharga tentang perbedaan antara pria dan wanita.

Meskipun tidak semua pasangan akan setuju dengan semua konsep yang dibahas, buku ini tetap menjadi bacaan yang menarik dan bermanfaat bagi siapa saja yang ingin membangun hubungan yang lebih sehat dan bahagia.

Buku ini merupakan sebuah panduan, dan penerapannya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing pasangan.

Bagi kamu yang ingin tahu detail lebih lanjut, kamu bisa membaca langsung bukunya. Semoga artikel ini bermanfaat!